Volume 5, Issue 1. October 2023
P- ISSN 2715-9566; E-ISSN 2775-1171

Pemberdayaan Pokdarwis Kualo Singolan dalam Pengembangan Wisata Budaya Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar

Empowerment of Pokdarwis Kualo Singolan in the development of cultural tourism in Kuok Village, Kuok District, Kampar District

Trisla Warningsih[1*], Kusai[1], Andarini Diharmi[1], Tince Sofyani[1], Nuraini[1], Syarkawi[2]
[1]Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau, Pekanbaru, 28293 Indonesia
[2]Pokdarwis Kualo Singolan
*trisla.t.warningsih@lecturer.unri.ac.id

Diterima: 23 September 2023; Disetujui: 8 Oktober 2023

Abstrak

Desa Kuok adalah desa yang berada di Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Desa Kuok memiliki julukan sebagai "desa wisata" karena desa ini memiliki keunikan tersendiri yang dapat menarik banyak orang untuk berkunjung. Julukan desa wisata juga dikarenakan banyaknya atraksi-atraksi budaya di daerah tersebut yang masih dipertahankan oleh penduduknya hingga saat ini. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk menjadikan Desa Kuok sebagai desa yang memiliki destinasi wisata budaya yang lebih dikenal dan disukai oleh banyak orang. Kegiatan pengabdian ini didukung dengan kontribusi Pokdarwis terhadap pengembangan wisata budaya dengan memperkenalkan atraksi-atraksi budaya kepada generasi muda. Kegiatan yang dilakukan oleh Pokdarwis untuk menjaga kelestarian budaya adalah melalui pertunjukan budaya atau sering disebut sebagai festival. Pokdarwis juga berperan dalam pengembangan masyarakat dan pelestarian budaya untuk menjadikan Desa Kuok destinasi yang lebih diminati oleh banyak orang. Hal ini didukung oleh kekayaan alam dan keindahan Desa Kuok, serta adanya destinasi agrowisata. Dari pengabdian ini diharapkan masyarakat dapat berkolaborasi dengan Pokdarwis untuk menjadikan Desa Kuok sebagai destinasi wisata yang lebih berkembang serta membantu meningkatkan kreatifitas dan perekonomian masyarakat.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Wisata Budaya, Desa Kuok.

Abstract

Kuok Village is a village in Kuok District, Kampar Regency, Riau Province. Kuok Village is called a "tourist village" because it has its own uniqueness that can attract many people to visit. The nickname of the tourist village is also due to the many cultural attractions in the area that are still maintained by its residents to this day. The purpose of this service activity is to make Kuok Village a village that has a cultural tourism destination that is better known and liked by many people. This service activity is supported by the role of Pokdarwis in developing cultural tourism by introducing cultural attractions to the younger generations. Activities carried by Pokdarwis to maintain cultural sustainability by means of cultural performances or often referred to as festivals. Not only playing a role in preserving culture, Pokdarwis also develops the community to make Kuok Village, natural beauty, and even agritourism destinations. From this service, it is hoped that the community can work together with Pokdarwis to make Kuok Village a growing tourist destination and help the community increase creativity and economic development of the community.

Keywords: *Empowerment, Tourism, Culture, Kuok Village.*

1. PENDAHULUAN

Kuok merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Sebelum berganti nama menjadi Kecamatan Kuok, kecamatan ini dikenal dengan nama Kecamatan Bangkinang Barat. Hal ini disebabkan oleh kepindahan Salo dari Bangkinang Barat. Salah satu desa yang ada di

Kecamatan Kuok ini yaitu Desa Kuok. Desa ini merupakan desa yang mempunyai daya tarik dan keunikan untuk dikunjungi oleh wisatawan. Kabupaten Kampar adalah kabupaten di Provinsi Riau memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Kabupaten Kampar juga kaya akan tradisi dan warisan budaya. Masyarakat provinsi yang dikenal dengan sebutan "Bumi Melayu" ini sangat bangga dengan tradisi yang mereka miliki. Rumah tradisional Riau adalah salah satu dari sekian banyak tradisi yang ada. Sama halnya rumah-rumah tradisional di Sumatera secara umum, rumah tradisional Riau juga memiliki desain rumah yang dibangun di atas panggung (Dinas Pariwisata Provinsi Riau, 2021).

Tujuan dari kegiatan pengembangan pariwisata adalah untuk memfokuskan kembali, merencanakan, dan menerapkan kebijakan yang membantu masyarakat adat mengembangkan sumber daya alam serta pihak-pihak yang berkepentingan, termasuk pemerintah, komunitas bisnis, dan wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut. Karenanya, komunikasi menjadi kunci penting untuk pengembangan destinasi wisata. Partisipasi aktif masyarakat diperlukan sebagai salah satu strategi komunikasi untuk pengembangan suatu destinasi wisata (Yasir *et al.,* 2019). Dalam hal meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, pengembangan pariwisata memainkan peran yang cukup penting, mengingat betapa pentingnya dukungan mereka terhadap industri pariwisata. Masyarakat adalah kelompok yang paling berpengaruh terhadap proses pencapaian pengembangan pariwisata berkelanjutan (Lundberg, 2017). Selain itu, pengembangan komunikasi pariwisata harus didasarkan pada budaya dan kearifan lokal serta pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan (Bakti *et al.,* 2018).

Secara umum, di Indonesia, pengembangan pariwisata berada di bawah pengawasan dan wewenang Dinas Pariwisata. Sebagaimana tercantum pada Peraturan Daerah Kabupaten Kampar Nomor 6 Tahun 2016 dan Peraturan Bupati Kampar Nomor 54 Tahun 2016 yang menyatakan bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar memiliki tugas dan tanggung jawab untuk "memimpin, mengoordinasikan, mengawasi, dan mengendalikan pelaksanaan urusan Pemerintah Kabupaten di bidang pariwisata dan kebudayaan.

2. METODE PENERAPAN

Waktu dan Lokasi Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2023 di Desa Kuok, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui kegiatan sosialisasi langsung dengan masyarakat serta melakukan diskusi mengenai pemberdayaan Pokdarwis terhadap pengembangan wisata budaya dan ekonomi kreatif di Desa Kuok.

Ukuran Keberhasilan Indikator

Kegiatan pengabdian ini juga didukung dengan kontribusi dari pemerintah setempat, masyarakat lokal serta ibu-ibu PKK. Keberhasilan ukuran ini terjadi apabila adanya perubahan yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya Pokdarwis yang membantu mengarahkan masyarakat bahwasannya Desa Kuok merupakan wisata budaya yang kelestariannya harus dijaga.

Rancangan Pengabdian

Kegiatan Pengabdian ini dilakukan dengan cara : a) Kegiatan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pemberdayaan pokdarwis dalam pengembangan wisata budaya dan ekonomi kreatif di Desa Kuok. b) Melakukan kegiatan pengolahan hasil perikanan Ikan Jelawat dengan tujuan menjadikan olahan ikan sebagai oleh-oleh khas wisata budaya Desa Kuok.

3. HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Gambaran Umum Masyarakat Sasaran

Pada dasarnya, pengembangan pariwisata bertujuan untuk memotivasi masyarakat untuk bekerjasama dan saling mendukung dalam melakukan pengembangan. Karena sifat pengembangan pariwisata yang sistematis dan saling terkait, masyarakat dijadikan sebagai objek sekaligus subjek pembangunan. Masyarakat dapat berpartisipasi

aktif dalam kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata secara langsung maupun tidak langsung, baik secara individu maupun secara bersama-sama (Ridlwan *et al.,* 2017). Keterlibatan dan pemahaman masyarakat dalam pengembangan pariwisata sangat penting karena secara langsung mempengaruhi pembangunannya.

Kabupaten Kampar merupakan kabupaten pertama yang didirikan ketika provinsi Riau didirikan. Karena daerah ini memiliki adat istiadat dan budayanya sendiri, masyarakat Kuok, menganut tradisi yang mirip dengan masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Mereka menyebut diri mereka Ocu, nama yang lebih tradisional daripada Minangkabau. Namun, mereka lebih menyebut diri mereka sebagai orang Ocu yang berbeda dengan orang Minangkabau dari segi adat.

Ada banyak norma, prinsip, tradisi, dan budaya yang menarik yang mendukung tradisi Ocu. Beberapa budaya yang masih dilakukan sampai sekarang, yaitu Rumah lontiok, upacara adat, pertunjukan seni dan kegiatan adat lain seperti manggelek tobu, bagholek godang dan basiacuong. Namun, pada saat ini kebudayaan-kebudayaan tersebut belum banyak diketahui orang sehingga jarang para wisatawan mau mengunjungi desa ini. Untuk membuat Desa Kuok menjadi tempat yang lebih menarik untuk dikunjungi, perlu diadakan program pengelolaan pemasaran yang tepat. Oleh karena itu, masyarakat lokal serta pemangku adat Desa Kuok harus menghadapi tantangan ini secara bersama-sama untuk mengembangkan potensi wisata yang ada agar dapat dikenal oleh calon wisatawan baik di dalam maupun di luar daerah.

Kegiatan Pokdarwis dalam Memberdayakan Wisata Budaya

Dengan adanya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kualo Singolan, Desa Kuok diharapkan menjadi salah satu wisata budaya andalan daerah Kampar. Salah satu daya tarik yang ada di Desa Kuok adalah objek wisata Rumah Lontiok. Rumah Lontiok merupakan destinasi wisata yang berada di Dusun Pulau Belimbing, Desa Kuok, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar. Rumah Lontiok yang juga dikenal dengan sebutan Rumah Lancang atau Rumah Pancalang adalah sebutan untuk rumah adat khas Kabupaten Kampar. Rumah adat ini memiliki ciri khas yang mirip dengan rumah panggung. Dalam bahasa Indonesia, Lontiok berarti lentik atau lengkung dan mengacu pada bentuk rumah yang melengkung atau bengkok. Rumah Lontiok telah lama digunakan sebagai ikon wisata di daerah Kampar, tetapi tidak dikembangkan dengan baik sehingga tidak begitu dikenal atau terkelola dengan baik.

Selain keunikan dari Rumah Lontiok, maka ada beberapa atraksi wisata yang bisa dinikmati pengunjung ketika datang berkung. Atraksi-atraksi wisata diantaranya yaitu manggelek tobu, bagholek godang, basiacuong. Berikut beberapa atraksi budaya yang dilakukan di Desa Kuok :

Manggelek Tobu. Manggelek tobu adalah sebuah kegiatan yang dilakukan menggunakan alat tradisional berbahan kayu dan batang kelapa yang disebut "Gelek Tobu". Manggelek Tobu adalah salah satu tradisi masyarakat terdahulu yang dilakukan untuk membuat bahan pengganti gula pasir pada saat ini dikarenakan Kuok merupakan daerah penghasil tebu di Kampar. Kegiatan ini juga bertujuan menjadi ajang kekompakan yang tertanam di masyarakat pada pertemuan, pengenalan, muda-mudi dalam prosesi adat perkawinan.

Gambar 1. Kegiatan manggelek tobu

Keterlibatan masyarakat dalam hal ini terlihat jelas dalam kinerja Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis Kualo Singolan merupakan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang berada dibawah naungan pemerintah. Pokdarwis Kualo Singolan menampilkan atraksi-atraksi budaya lokal sebagai atraksi wisata untuk memastikan

bahwa masyarakat tidak melupakan tradisi budaya ini. Dengan adanya kebijakan Pokdarwis untuk melakukan pameran atau pergelaran kegiatan menggelek tobu, maka secara tidak langsung juga menjaga keberadaan budaya ini untuk dipahami oleh generasi-generasi anak muda Desa Kuok. Sehingga membantu pemahaman pengunjung wisata tentang kekayaan budaya yang ada di daerah Kampar.

Bagholek Godang. Atraksi budaya yang kedua yaitu Bagholek Godang, dimana kegiatan ini dilakukan dengan menggabungkan beberapa kegiatan budaya yang dipamerkan. Bagholek godang merupakan pawai budaya untuk menyambut hari-hari besar adat masyarakat Kuok. Bagholek godang ini merupakan upaya masyarakat dalam mempertahankan adat istiadat dan budaya berharga di Kuok. Bagholek godang dapat juga diartikan sebagai penggambaran prosesi adat istiadat dalam perkawinan, kelompok dan perkauman atau persukuan.

Pokdarwis Kualo Singolan berkolaborasi dengan masyarakat dalam upaya memperkenalkan kembali dan menjaga adat serta kearifan lokal yang terancam hilang karena jarang dilakukan. Kegiatan ini biasanya dihadiri oleh masyarakat umum, mulai dari orangtua hingga generasi muda. Bahkan kegiatan ini juga didukung oleh pemerintah setempat dengan mengundang tamu untuk menyaksikan berbagai kegiatan budaya yang dimiliki oleh Desa Kuok. Dengan diadakannya festival budaya ini diharapkan akan memunculkan kembali semangat masyarakat untuk terus melestarikan kebudayaan mereka. Generasi muda yang tidak banyak mengetahui juga akan belajar memahami dan menghargai pentingnya menjaga budaya mereka.

Gambar 2. Kegiatan bagholek godang

Basiacuong. Atraksi budaya yang ketiga yaitu Basiacuong. Basiacuong berasal dari kata "acuong" yang bermakna memberi acungan jempol yang melambangkan penghormatan sekaligus nasihat dalam bentuk sastra lisan dan isyarat. Basiacuong bertujuan sebagai gaya berbicara yang tinggi pada berbagai kesempatan, seperti pada penyampaian larangan atau teguran adat, nasihat, acara pernikahan, khitanan, dan acara-acara adat lainnya.

Atraksi Basiacuong biasa dilaksanakan pada acara pernikahan. Adapun tata cara atraksi basiacuong adalah sebagai berikut: a) Ninik mamak mempelai pria akan bertanya kepada ninik mamak mempelai wanita kepada siapa basiacuong harus diberikan, b) setelah ninik mama mempelai wanita memberikan jawaban, ninik mamak mempelai pria memimpin penyerahan tepak, yang juga dikenal dengan sebutan ulur tepak, c) setelah acara penyerahan tepak selesai, berikutnya dilanjutkan dengan makan bersama yang didahului oleh basiacuong oleh orang limbago., d) mempelai pria kemudian diserahkan kepada ninik mamak mempelai wanita, e) ninik mamak dari mempelai pria meminta kembali tanda pernikahan, yang disebut dengan pembalikan tanda, dan f) setelah basiacuong selesai, kedua mempelai meninggalkan lokasi upacara dan kembali ke rumah masing-masing.

Gambar 3. Kegiatan basiacuong

Pokdarwis berperan menjadi lembaga yang ikut menjaga dan mempopulerkan atraksi wisata ini kepada banyak kalangan ataupun setiap pengunjung yang datang. Bukan hanya dipamerkan ketika ada acara tertentu, tetapi kegiatan ini masih berlaku dalam menjalankan adat istiadat yang berlangsung secara nyata bagi masyarakat Desa Kuok. Bentuk partisipasi masyarakat secara langsung akan mewariskan

budaya ini secara turun temurun untuk tetap dilestarikan.

Potensi Pengembangan Wisata Budaya

Pada kegiatan pengabdian ini, kegiatan yang dilakukan yaitu pemberdayaan Pokdarwis dalam mengembangkan wisata budaya di Desa Kuok. Keunikan budaya ini menjadi salah satu bentuk yang membuat orang menarik ingin mengetahui dengan ciri khas budaya tersebut. Pokdarwis berperan sebagai lembaga yang membantu masyarakat untuk mempertahankan kelestarian budaya ini. Dijuluki sebagai desa wisata budaya maka hal ini juga membantu masyarakat untuk semakin berkembang dalam mengembangkan desa ini menjadi destinasi wisata yang akan dikunjungi banyak orang.

Salah satu tujuan kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dan memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan potensi wisata di Desa Kuok. Pokdarwis Kualo Singolan berperan sebagai pelestari budaya dan kelompok penting dalam mengembangkan potensi wisata dan memperoleh manfaat ekonomi dari kedatangan wisatawan dengan menyadarkan mereka melalui kegiatan penyuluhan akan pentingnya mengembangkan produk hasil alam untuk mendukung wisata budaya agar terus berkembang.

4. KESIMPULAN

Desa Kuok merupakan salah satu desa wisata yang memiliki keunikan dan menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan. Banyak hal yang menjadikan Desa Kuok mendapat perhatian baik dari pemerintah, masyarakat umum, maupun *stakeholder* lainnya. Menjadi desa yang memiliki julukan desa wisata budaya, maka pemerintah melalui dinas pariwisata dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) memberikan bimbingan bagi masyarakat Desa Kuok untuk mengembangkan wisata budaya ini menjadi destinasi yang dikunjungi atau diminati banyak kalangan. Berbagai jenis kegiatan budaya yang sudah menjadi adat istiadat yang diturunkan oleh nenek moyang, maka Pokdarwis melakukan perannya untuk menjaga dan tetap melestarikan keberadaan budaya tersebut. Kegiatan yang dilakukan oleh Pokdarwis yaitu dengan cara melatih dan membimbing generasi muda untuk memahami dan mengetahui keberadaan budaya tersebut. Biasanya kegiatan ini dilakukan dengan mengadakan pergelaran atau sering disebut dengan istilah festival.

Kegiatan festival ini melibatkan masyarakat lokal dan generasi muda yang ada, sehingga secara langsung mempraktekkan budaya yang biasanya dilakukan pada saat-saat tertentu. Kegiatan ini sudah mendapat dukungan dari pemerintah, sehingga bukan hanya sekedar mempertahankan keberadaan budaya ini. Pokdarwis juga berkontribusi terhadap pertumbuhan dan keberlanjutan Desa Kuok sebagai destinasi wisata. Kondisi ini ditunjukkan dengan atraksi wisata pendukung yang dimiliki Desa Kuok, yaitu agrowisata, kekayaan alam, dan keindahan alam

DAFTAR PUSTAKA

Bakti, I., Sumartias, S., Damayanti, T., Nugraha. (2018). Pengembangan model komunikasi pariwisata berbasis kearifan lokal di kawasan Geopark Pangandaran. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2): 217.

Bungin, B. (2015). *Komunikasi pariwisata pemasaran dan brand destinasi.* Jakarta: Prenada Media Group.

Dinas Pariwisata Provinsi Riau. (2021). Desa wisata Pulau Belimbing. *https://jemari.riau.go.id/objek-wisata/desawisata-pulau-belimbing*, diakses pada Jumat, 02 Desember 2022 pukul 10.30 WIB.

Lundberg, E. (2017). The importance of tourism impacts for different local resident groups: A Case study of a Swedish seaside destination. . *Journal of Destination Marketing and Management*, 6(1): 46–55.

Putri, F.A., & Adinia, N.C. (2018). The role of communication in sustainable development tourism: a case study on community-based tourism (pokdarwis) in Nglanggera Village . *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 7(2): 153–161.

Rahmat, A., Komariah, K., & Setiawan, W. (2019). Komunikasi dan dukungan sosial di lingkungan masyarakat terdampak

pembangunan Waduk Jatigede Sumedang. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1): 110.

Ridlwan, M.A., Muchsin, S., Hayat, H. (2017). Model pengembangan ekowisata dalam upaya pemberdayaan masyarakat lokal. *politik Indonesia*, Indonesian Political Science Review, 2(2): 141.

Subiyantoro, S. (2011). Rumah Tradisional joglo dalam estetika tradisi Jawa. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 39 (1): 68-78.

Yasir., Nurjanah., Salam, N.E., Yohana, N. (2019). Kebijakan komunikasi dalam membangun destinasi dan masyarakat sadar wisata di kabupaten bengkalis. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 424–443.

Yasir. (2021). Komunikasi pariwisata dalam pengembangan destinasi wisata di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1): 108-120.

Yunus, M. (2013). Tradisi Basiacuong dalam masyarakat adat Limo Koto Kampar. *Menara,* 12 (2): 92-114